

## **PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP EFIKASI DIRI KARIER SISWA DI MADRASAH ALIYAH**

**Lu'lu'atuz Zahiroh**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[luluatuz.21057@mhs.unesa.ac.id](mailto:luluatuz.21057@mhs.unesa.ac.id)

**Denok Setiawati**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[denoksetiawati@unesa.ac.id](mailto:denoksetiawati@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Efikasi diri karier merupakan keyakinan yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan tugas perkembangan, merencanakan dan mencapai tujuan karier yang diimpikan. Peranan efikasi diri karier sangat penting karena menentukan arah tujuan siswa setelah lulus dari madrasah aliyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penerapan layanan bimbingan kelompok teknik *problem based learning* terhadap efikasi diri karier pada siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif *pre-experimental* dengan desain *one group pre-test post-test*, menggunakan analisis data *statistics non parametric* yaitu uji wilcoxon. Pengumpulan data yang digunakan yaitu instrumen angket kuesioner untuk mengukur tingkat efikasi diri karier siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. Subjek dalam penelitian ini berjumlah delapan (8) siswa kelas XII yang memiliki efikasi diri karier yang rendah, cukup, dan tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata skor pre-test sebesar 107,625 dan setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok *problem based learning* mengalami kenaikan menjadi 120,875. Terdapat perbedaan selisih rata-rata *pre-test* dan *post-test* yang meningkat sebesar 13,25 poin. Dari hasil *statistics non parametric* pengujian menggunakan *SPSS Statistics 24 For Windows*, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,012 jika disesuaikan dengan batas ketentuan maksimal 0,05. Diketahui bahwa  $0,012 < 0,05$  maka dapat diambil kesimpulan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok *problem based learning* efektif diterapkan untuk meningkatkan efikasi diri karier siswa di madrasah aliyah.

**Kata Kunci:** bimbingan kelompok, *problem based learning*, efikasi diri karier,

### **Abstract**

Career self-efficacy is the belief that students have in completing developmental tasks, planning and achieving their dreamed career goals. The role of career self-efficacy is very important because it determines the direction of students' goals after graduating from madrasah aliyah. This study aims to determine the effectiveness of the application of group guidance services problem-based learning techniques on career self-efficacy in class XII students at Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. The research method used is quantitative pre-experimental with a one group pre-test post-test design, using non-parametric statistics data analysis, namely the Wilcoxon test. Data collection used is a questionnaire instrument to measure the level of career self-efficacy of XII grade students of Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. The subjects in this study amounted to eight (8) XII grade students who had low, sufficient, and high career self-efficacy. Based on the results of the calculation of the average pre-test score of 107.625 and after being given problem-based learning group guidance treatment increased to 120.875. There is a difference in the average difference between the pre-test and post-test which increased by 13.25 points. From the results of non-parametric statistics testing using *SPSS Statistics 24 For Windows*, the value of Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.012 when adjusted to the maximum provision limit of 0.05. It is known that  $0.012 < 0.05$ , so it can be concluded that  $H_a$  is accepted and  $H_0$  is rejected. Thus problem-based learning group guidance services are effectively applied to improve students' career self-efficacy at madrasah aliyah.

**Keywords:** group guidance, problem based learning, career self-efficacy

## **PENDAHULUAN**

Siswa madrasah aliyah berada pada rentan usia 15 – 18 tahun, menurut Santrock (2012) menyatakan bahwa pada usia tersebut mereka memasuki masa remaja yang

menjadi peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Selama masa tersebut, siswa madrasah aliyah memiliki tuntutan untuk dapat memenuhi tugas-tugas

perkembangan yang harus dimiliki oleh remaja sesuai dengan tahapan perkembangannya. Masa remaja menjadi hal yang unik dengan salah satu ke-khas-an tugas perkembangannya yaitu menurut Havighurst menjadi penentu dalam memilih persiapan kariernya kelak (Yusuf, 2004).

Menurut Lestari (2017) remaja mengalami berbagai permasalahan, salah satunya terkait kesiapan dalam memilih karier yang sesuai dengan dirinya. Hal ini sesuai dengan tuntutan tugas perkembangan remaja untuk mempersiapkan kariernya. Super (1980) menyatakan bahwa karier adalah serangkaian posisi yang dilakukan individu semasa hidupnya. Dalam *life career rainbow* Super (1980) siswa SMA/MA berada pada fase *exploration*, yang memiliki tugas perkembangan meyakinkan dirinya untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya. Di fase *exploration* ini siswa juga akan merencanakan menuju karier yang diinginkan melalui mencoba berbagai hal peran dan pekerjaan yang mungkin sesuai dengan dirinya.

Perencanaan karier bagi siswa madrasah aliyah menjadi pintu awal dalam meraih karier kedepannya. Di Indonesia, setelah mereka lulus SMA/MA dihadapkan dengan dua pilihan karier diantaranya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau bekerja. Siswa diharuskan sudah dapat menentukan pilihannya dan mempersiapkan diri dengan berusaha untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang selaras (Yusuf, 2014).

Menurut Almaida & Febriyanti (2019) apabila seseorang berhasil dalam menyelesaikan tugas perkembangan karier sesuai dengan tahapan perkembangannya artinya dirinya mempunyai kematangan karier. Hal tersebut selaras juga apabila ditinjau dengan teori perkembangan karier Super (1980), bahwa seseorang dikatakan berhasil ketika mencapai kematangan karier sesuai dengan tahapan perkembangan kariernya. Permasalahan yang seringkali dihadapi ialah siswa belum mengetahui tugas perkembangan karier, susah mencerna informasi karier yang didapatkan, kesulitan atau bingung dalam menentukan dan mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri (Purnamasari, dkk. 2015).

Nadiem, menteri Kemendikbudristek pada tahun 2021 menyatakan bahwa hanya ada maksimal 20% pegawai yang bekerja sesuai dengan program studi di perkuliahannya. Selain itu, survei lain seorang Educational Psychologist dari Integrity Development Flexibility (IDF) Irene Guntur menyebutkan bahwa hanya ada 13% mahasiswa yang mengambil jurusan yang tepat, dan 87% lainnya merasa salah jurusan. Lalu berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada beberapa siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Gresik memperoleh

hasil bahwa; (1) Siswa merasa kebingungan memilih studi lanjut setelah lulus dari MA; (2) Beberapa siswa masih belum yakin dengan rencana kariernya; (3) Beberapa siswa cenderung memasrahkan pilihan kariernya kepada orangtua; dan (4) Siswa masih kesulitan untuk mengidentifikasi kemampuan dirinya serta tujuan atau cita-citanya.

Penelitian selaras dilakukan oleh Latifah & Basyirun (2024) memperoleh hasil terdapat hubungan positif efikasi diri dengan kematangan karier siswa. Hal yang serupa penelitian oleh Listiana (2019) efikasi diri berkorelasi dengan perencanaan karier, dan hasil penelitian menunjukkan nilai kontribusi efikasi diri 35,1% untuk perencanaan karier. Lalu Taihutu, dkk. (2020) memaparkan hasil penelitiannya bahwa efikasi diri memberikan sumbangan 76,5% faktor siswa dalam menentukan pilihan kariernya. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan salah satu faktor yang mempengaruhi perencanaan karier siswa ialah efikasi diri. Oleh sebab itu siswa yang memiliki kematangan karier yang tinggi digambarkan sebagai seseorang yang mampu mengambil keputusan, mempunyai kompetensi dalam merencanakan, *problem solving*, dapat mengevaluasi kompetensi dirinya dengan positif. Sebaliknya, apabila siswa belum memiliki kematangan karier dirinya akan merasa kesulitan dalam menghadapi perencanaan kariernya, dan akan memandang dirinya dengan sikap negatif (Rini & Atmaja, 2023).

Menurut Santrock (2012) efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan dalam menguasai suatu situasi dan melakukan hal yang menguntungkan. Menurut Bandura (1997) efikasi diri menjadi hal penting untuk membentuk kematangan karier, dengan siswa menilai dirinya mempunyai kemampuan dan usaha untuk merencanakan, mengembangkan, dan mencapai karier yang diinginkan. Menurut Charista & Soesilo (2018) efikasi diri dan kematangan karier berbanding lurus, yang artinya kematangan karier dipengaruhi oleh efikasi diri.

Efikasi diri karier menurut Lent & Hackett (1987) adalah kepercayaan dan penghargaan individu dalam bertindak yang berhubungan dengan pemilihan dan penyesuaian terhadap suatu pilihan karier. Efikasi diri merupakan sikap percaya seseorang terhadap kompetensi dirinya untuk mencapai tujuan tertentu dan membuat perubahan ke arah positif (Laura, 2017). Dengan demikian, apabila seseorang tidak memiliki kepercayaan atau keyakinan terhadap dirinya yang berhubungan dengan pemilihan dan perencanaan kariernya, maka orang tersebut memiliki efikasi diri karier yang rendah. Seseorang dengan efikasi diri karier yang rendah cenderung meragukan kemampuan yang dimilikinya, mudah menyerah terhadap tantangan karier yang dihadapi,

dan mempertanyakan atas kegagalan saat berusaha meraih tujuan kariernya (Monteiro, et al., 2021).

Penyebab tinggi rendahnya efikasi diri karier seseorang dapat dipengaruhi oleh; (1) Pengalaman pribadi; (2) Dukungan sosial; (3) Pemahaman diri; dan (4) Model peran atau idola karier (Hakim, dkk. 2022). Selain itu efikasi diri karier dibentuk melalui sumber *mastery experience*, *vicarious learning*, *verbal persuasion*, dan *positive emotional arousal* (Astuti & Gunawan, 2016). Apabila siswa memiliki efikasi diri karier yang tinggi, maka siswa akan memiliki keyakinan yang besar dan kepercayaan diri yang tinggi dalam mengambil keputusan kariernya. Sebaliknya akibat dari efikasi diri yang rendah, maka siswa bingung dalam dirinya sendiri, takut dalam memutuskan sehingga merasa pasrah terhadap kariernya, seakan-akan tidak memiliki kuasa untuk mengubahnya.

Selain berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa, guru bk memberikan hasil sebaran angket kebutuhan peserta didik di sebagian kelas XII, yaitu XII-4, XII-7, dan XII-9 di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik diperoleh bahwa permasalahan bidang pribadi dan karier tinggi. Hal tersebut menunjukkan sebagian dari siswa masih memiliki efikasi diri karier cukup sampai rendah. Apabila permasalahan tersebut dibiarkan secara terus menerus dikhawatirkan akan berdampak lebih merugikan di masa mendatang. Menanggapi fenomena tersebut, perlu dilakukan tindakan pencegahan atau preventif agar siswa tidak memiliki efikasi diri karier sangat rendah. Oleh sebab itu, siswa yang bisa memantapkan pilihan karier yang sesuai tidak segampang itu, siswa membutuhkan bantuan dari konselor untuk membimbing dan memberikan arahan (Sari & Nursalim, 2014). Upaya guru bk dalam menangani permasalahan selama ini hanya terfokus pada bimbingan klasikal saja, sehingga diperlukan keterbaharuan untuk dapat menangani hal tersebut.

Selain bimbingan klasikal, terdapat layanan bk yang ditujukan kepada siswa yang bersifat pencegahan atau preventif yaitu layanan bimbingan kelompok. Menurut Nursalim (2015) bimbingan adalah usaha untuk memberdayakan individu agar bisa memenuhi kebutuhannya dengan memberikan pengetahuan dan memberikan pengajaran nilai-nilai, sikap, dan keterampilan. Menurut Prayitno (2012) bimbingan kelompok dapat membantu siswa berbicara secara lebih terbuka dan dapat berdiskusi mengungkapkan masalah, saling bertukar pikiran dan pendapat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Lebih detail kelebihanannya pengembangan diri siswa dalam memecahkan masalah dapat teratasi lebih sistematis dalam kegiatan berkelompok. Selain itu, layanan bimbingan kelompok dapat membantu siswa dalam merencanakan dan

membuat atau mengambil keputusan yang tepat (Herr, et al., 2004).

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, perlu ditunjang teknik yang tepat dengan permasalahan yang ada. Penelitian ini mengangkat fenomena efikasi diri karier yang berfokus pada kemampuan dan keterampilan kognitif seseorang, sehingga teknik yang dapat digunakan adalah *Problem Based Learning*. Menurut Wood (2003) (dalam Roziqi, 2022) teknik *problem based learning* (PBL) menjadi salah satu teknik yang baik dan efektif, karena melalui PBL siswa memiliki kebebasan dalam berekspresi dan memiliki berbagai alternatif pemecahan masalah. Bimbingan kelompok teknik PBL memiliki kelebihan dibandingkan dengan teknik lainnya, ciri khasnya adalah kemampuan pemecahan masalah siswa diintegrasikan dengan contoh kasus atau kejadian di kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat berpikir kritis, sistematis, dan memperoleh wawasan baru (Yolantia, dkk. 2021). Hal itu dapat membantu mengembangkan kemampuan dan keterampilan kognitif siswa sehingga efikasi diri karier siswa dapat meningkat.

Secara umum langkah-langkah bimbingan kelompok teknik *problem based learning* dilaksanakan dalam 4 tahapan bimbingan kelompok, yaitu : (1) Tahap pembentukan; (2) Tahap peralihan; (3) Tahap kegiatan; dan (4) Tahap pengakhiran. Pada tahap kegiatan akan siswa diberikan berbagai macam contoh kasus yang berkaitan dengan karier sesuai usia mereka di kehidupan sehari-hari. Peran guru bk dalam PBL ini adalah membantu mendorong siswa untuk dapat menyusun perencanaan masalah dan memfasilitasi siswa agar bimbingan kelompok yang dilakukan dapat terlaksana dengan baik. Melalui PBL keterlibatan siswa dalam bimbingan kelompok menjadi lebih maksimal, karena berpusat pada siswa untuk menghadapi tantangan kasus-kasus karier yang terjadi (Primadoniati, 2020).

Keberhasilan teknik *problem based learning* dalam meningkatkan efikasi diri siswa dibuktikan dengan penelitian terdahulu oleh Turido & Prasetiawan (2022) terjadi peningkatan signifikan efikasi diri siswa, dengan hasil rata-rata pra siklus sebesar 49%, siklus 1 sebesar 61%, dan siklus 2 sebesar 77%. Selain itu penelitian (Smith & Hung, 2016) menyatakan bahwa teknik *problem based learning* efektif untuk diterapkan guna meningkatkan efikasi diri siswa apabila dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Dengan demikian, dari latar belakang fenomena yang telah dipaparkan pemberian layanan bimbingan kelompok teknik *problem based learning* penting dilakukan sebagai upaya preventif bagi siswa agar terhindar dari kesalahan dalam pemilihan karier dan dapat merencanakan kariernya dengan matang.



**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif yakni yang didasari filsafat positivis dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2017). Jenis penelitian praeksperimen. Menurut Sugiyono (2017) penelitian praeksperimen adalah penelitian yang belum memiliki kontrol yang ketat terhadap variabel yang lain. Desain penelitian yang digunakan *The One Group Pretest-Posttest*. Menurut Arikunto (2013) *the one group pretest-posttest* merupakan kegiatan penelitiannya langsung pada satu kelompok subjek, tanpa adanya kelompok pembanding, sehingga setiap subjek merupakan kelas kontrol bagi dirinya sendiri.

Raancangan perlakuan dalam penelitian ini dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Rencana perlakuan

Sesi	Tahapan Perlakuan	Keterangan Kegiatan
Sesi 1	<i>Pretest</i>	Menyebarkan <i>pretest</i> untuk mengukur tingkat efikasi diri karier siswa, dan siswa yang hasil skor menunjukkan kategori rendah akan diberikan perlakuan.
Sesi 2	<b>Tahap pembentukan</b>	1) Menjalin hubungan dengan anggota kelompok 2) Mencairkan suasana 3) Menyampaikan hasil <i>pretest</i>
Sesi 3	<b>Tahap peralihan</b>	1) Menjelaskan mengenai kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilakukan menggunakan <i>problem based learning</i>
Sesi 4	<b>Tahap kegiatan</b>	1) Mengembangkan keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya. 2) Mengembangkan keyakinan siswa dalam menyikapi suatu masalah. 3) Mengembangkan keyakinan siswa dalam merencanakan karier.
Sesi 5	<b>Tahap kegiatan</b>	1) Mengembangkan kekuatan usaha siswa dalam mencapai tujuan kariernya. 2) Mengembangkan kekuatan siswa dalam menghadapi tantangan atau kesulitan.
Sesi 6	<b>Tahap kegiatan</b>	1) Mengembangkan keluasan siswa untuk mencari informasi tentang peluang studi lanjutnya 2) Mengembangkan keluasan siswa dalam mewujudkan karier atau studi lanjut yang diinginkan 3) Mengembangkan keluasan siswa dalam mengambil

Sesi	Tahapan Perlakuan	Keterangan Kegiatan
		keputusan studi lanjut dalam perencanaan kariernya
Sesi 7	<b>Tahap pengakhiran</b>	1) Konselor memberikan apresiasi kepada anggota atas partisipasi dan keaktifannya 2) Konselor memberikan refleksi dan kesimpulan terhadap bimbingan kelompok yang sudah dilakukan
Sesi 8	<i>Posttest</i>	Menyebarkan <i>posttest</i> untuk melihat hasil efikasi diri karier siswa dari perlakuan bimbingan kelompok <i>problem based learning</i> yang sudah diberikan.

Populasi penelitian adalah 76 siswa yang berasal dari 3 kelas XII yang berbeda. Pemilihan populasi tersebut berdasarkan pada rekomendasi guru bk dan data hasil AKPD yang telah disebarkan (XII-4, XII-7, dan XII-9). Sampel penelitian ini menggunakan teknik *non probability* sampling dengan jenis *purposive sampling*. Penentuan jumlah sampel minimal sesuai pernyataan Arikunto (2010) adalah 10% dari populasi atau 7,6. Maka dari sampel minimal 7,6 dan ketentuan POP BK tahun 2023 sudah memenuhi. Peneliti menetapkan jumlah sampel sebanyak 8 siswa yang diambil berdasarkan kriteria siswa kelas XII-4, XII-7, dan XII-9 yang memiliki kategori hasil pre-test rendah, cukup, dan tinggi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah menyebarkan angket skala penelitian tertutup terkait efikasi diri karier siswa. Angket menggunakan skala likert yang dimodifikasi menjadi empat alternative jawaban, meliputi: (1) sangat setuju; (2) setuju; (3) tidak setuju; (4) sangat tidak setuju. Modifikasi skala likert ini dilakukan oleh peneliti untuk menyederhanakan skala dan menghindari responden memilih jawaban netral yang dapat menyebabkan bias. Selaras dengan hal tersebut Hadi (1991) berpendapat modifikasi terhadap skala likert dapat dilakukan untuk menghilangkan kekurangan yang ada dalam skala lima tingkat.

Analisis data menggunakan analisis statistik *non parametric* karena data yang akan dianalisis berasal dari subjek yang relatif kecil. Jenisnya adalah *wilcoxon signed rank test* karena data berbentuk ordinal dan saling berkaitan. Analisis data akan dilakukan menggunakan *IBM SPSS Statistics 24*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MAN 2 Gresik selama 6 kali pertemuan menggunakan teknik bimbingan kelompok *problem based learning* diperoleh

hasil analisis perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3.1 Analisis Perbandingan Skor *Pre-Test* dan *Post-Test*

Nama	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>		Selisih Perbedaan Skor
	Skor	Kategori	Skor	Kategori	
AFZ	86	Rendah	92	Rendah	+6
ZNL	90	Rendah	113	Cukup	+23
FHK	100	Rendah	115	Cukup	+15
AA	104	Cukup	122	Cukup	+18
MZM	108	Cukup	118	Cukup	+10
RH	109	Cukup	132	Tinggi	+23
HR	126	Cukup	134	Tinggi	+8
RMF	138	Tinggi	141	Tinggi	+3
Rata-rata	107,625	Cukup	120,875	Cukup	+13,25

Selanjutnya menganalisis hasil menggunakan uji wilcoxon dengan bantuan SPSS. Berikut ini hasil perhitungan uji wilcoxon menggunakan *SPSS Statistics 24 For Windows*:

Tabel 3.2 Hasil Uji Hipotesis

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post test - Pre test	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	8 <sup>b</sup>	4.50	36.00
Ties		0 <sup>c</sup>		
Total		8		

- a. Post test < Pre test
- b. Post test > Pre test
- c. Post test = Pre test

Test Statistics<sup>a</sup>

	Post test - Pre test
Z	-2.521 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on negative ranks.

Kemudian dasar pengambilan keputusan hipotesis adalah :

- a. Jika nilai *Asymp.Sig* < 0,05 maka *Ha* diterima.
- b. Jika nilai *Asymp.Sig* > 0,05 maka *Ha* ditolak

Berdasarkan pada *output test statistics* diketahui bahwa *Asymp.Sig. (2-tailed)* memiliki nilai 0.012. Nilai  $0.012 < 0.05$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Ha* diterima yang artinya bimbingan kelompok teknik *problem based learning* efektif diterapkan untuk meningkatkan efikasi diri karier siswa di madrasah aliyah.

## Pembahasan

Selisih perbedaan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* adalah meningkat 13,25 poin. Berdasarkan hasil uji hipotesis juga menyatakan layanan bimbingan kelompok teknik PBL efektif diterapkan untuk meningkatkan efikasi diri karier siswa di MAN 2 Gresik. Penelitian ini juga menguatkan penelitian oleh Nugrahawanti, dkk. (2024) bahwa teknik *problem based learning* dapat meningkatkan perencanaan karier dan salah satu yang aspek pendukungnya adalah efikasi diri karier siswa.

Setelah layanan bimbingan kelompok teknik *problem based learning* ini dilakukan, ditemukan subjek penelitian yang mengalami peningkatan paling banyak diantara kedelapan subjek yang lain adalah ZNL dan RH yang memiliki kenaikan 23 poin yang sama. Diketahui keduanya ZNL dan RH pada saat pertemuan pertama cenderung lebih banyak diam dan memperhatikan. ZNL dan RH perlahan mampu menyesuaikan dirinya dengan anggota kelompoknya, mulai aktif berdiskusi dalam menyelidiki, menganalisis, dan menyelesaikan masalah, serta menyatakan pendapatnya. Selain itu anggota kelompok lainnya memberikan pandangan positif terhadap keyakinan ZNL dan RH, sehingga ZNL dan RH terlihat semakin memiliki semangat dan keinginan kuat agar dapat memantapkan dan meyakinkan dirinya sendiri terkait studi lanjutnya. Dengan demikian peningkatan yang dialami oleh ZNL dan RH sesuai dengan yang dinyatakan oleh Bandura, et al. (1997) bahwa efikasi diri karier dapat ditingkatkan melalui sumber efikasi diri, salah satunya adalah persuasi sosial atau sugesti lingkungan sosial dalam hal ini adalah teman sebaya ZNL dan RH.

Sedangkan subjek penelitian yang mengalami peningkatan paling sedikit diantara kedelapan subjek yang lain adalah AFZ. Saat *treatment* berlangsung AFZ sebenarnya memiliki sikap yang komunikatif serta aktif karena pribadinya yang mudah bergaul dan mencairkan suasana. AFZ perlahan menunjukkan usaha peningkatan kekuatannya dalam menghadapi *problem* yang berkaitan dengan studi lanjutnya. Hal itu dibuktikan dengan meningkatnya skor *post-test* variabel kekuatan sebesar 5 poin. Namun, AFZ cenderung takut, ragu atau tidak yakin terhadap hal-hal yang belum terjadi terutama pada kemampuan dirinya. AFZ juga belum mampu merencanakan dan menetapkan tujuan karier dirinya. Sehingga pada indikator keyakinan memiliki kesamaan skor pada *pre-test* dan *post-test*, yang artinya tidak ada peningkatan sama sekali. Dengan demikian sesuai dengan pendapat Hakim dalam (Putri & Winingsih, 2024) bahwa pemahaman diri mempengaruhi tinggi rendahnya efikasi diri karier, AFZ masih kebingungan dan tidak mengetahui kemampuan dirinya sehingga keyakinan dalam merencanakan kariernya masih rendah. Diketahui hal ini

juga selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Isna & Winingsih, 2022) apabila efikasi diri karier masih rendah individu akan kesulitan dalam merencanakan dan menetapkan tujuan kariernya. Sebaliknya apabila efikasi diri karier tinggi cenderung dapat merencanakan dan menentukan kariernya, serta berusaha dan tidak pantang menyerah ketika menghadapi kegagalan.

Kemudian terdapat perbedaan skor berdasarkan jenis kelamin individu. Subjek penelitian berjenis kelamin laki-laki cenderung memiliki efikasi diri karier yang tinggi dibandingkan perempuan. Hal tersebut didukung dengan pendapat Bandura, et al. (1997) yang menyatakan bahwa dalam perkembangan kemampuan dan kompetisi antara laki-laki dengan perempuan terdapat perbedaan. Seorang laki-laki berusaha untuk membanggakan diri, sementara perempuan mungkin meremehkan kemampuan laki-laki.

## PENUTUP

### Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan :

1. Adanya perbedaan efikasi diri karier terhadap 8 subjek penelitian setelah diterapkannya teknik problem based learning selama 6 kali pertemuan. Hasil perbedaan dibuktikan dengan adanya kenaikan skor masing-masing subjek setelah diberikannya perlakuan (dapat dilihat pada tabel analisis pre-test dan post-test). Hal itu juga didukung dengan hasil Wilcoxon signed rank test menggunakan bantuan *SPSS Statistics 24 For Windows*, nilai Asymp. Signifikansi (2-tailed) = 0,012 jika disesuaikan dengan ketetapan batas 0,05. Diketahui bahwa  $0,012 < 0,05$  maka dapat diambil kesimpulan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.
2. Dengan diterimanya  $H_a$  dan ditolaknya  $H_0$  maka layanan bimbingan kelompok teknik problem based learning efektif diterapkan untuk meningkatkan efikasi diri karier siswa MA.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa masukan untuk siswa, guru, sekolah, dan peneliti sebagai berikut :

1. Siswa  
Saran untuk siswa yang mengalami peningkatan poin efikasi diri karier setelah melakukan *treatment*, hendaknya tetap mempertahankan efikasi diri kariernya dan apabila memungkinkan dapat lebih meningkatkan efikasi diri kariernya melalui sumber efikasi diri karier. Perencanaan karier yang sudah dibuat setelah melakukan *treatment* diharapkan dapat diterapkan dalam pemilihan studi lanjutnya.

2. Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor  
Saran untuk guru bk diharapkan dapat melanjutkan dan mempelajari lebih dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *problem based learning* untuk dapat diterapkan dalam mengatasi efikasi diri karier siswa. Selain itu menjadikan kegiatan peneliti sebagai bahan evaluasi untuk kegiatan bimbingan kelompok selanjutnya. Guru bk juga lebih terlibat aktif dalam mengangkat berbagai topik bahasan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
3. Sekolah  
Saran untuk sekolah sebagai tempat penelitian diharapkan dapat memberikan sarana dan prasarana yang mendukung agar pelaksanaan layanan dapat maksimal. Dalam penelitian ini, ruang atau tempat yang digunakan kurang mendukung karena di tempat yang terbuka, sehingga subjek mudah terganggu.
4. Peneliti  
Bagi peneliti hendaknya dapat mempersiapkan pelaksanaan penelitian dengan lebih matang dan dapat berkoordinasi baik terkait waktu dan tempat pelaksanaan *treatment*. Peneliti juga hendaknya dapat mengkondisikan suasana bimbingan kelompok agar subjek penelitian tidak terganggu dengan hal-hal lain, sehingga dalam pemberian *treatment* dapat terjadwal dengan baik dan dapat lebih fokus, aman, dan nyaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almaida, S. D., & Febriyanti, D. A. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI SMK Yayasan Farmasi Semarang. *Jurnal Empati*, 8(1), 87-92.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astuti, R., & Gunawan, W. (2016). Sumber-Sumber Efikasi Diri Karier Remaja . *Jurnal Psikogenesis*, 4(2).
- Bandura, A., Frreman, W. H., & Lightsey, R. (1997). Self-Efficacy: The Exercise of Control. *Journal of Cognitive Psychotherapy*, 13(2), 1158-166.
- Charista, L. C., & Soesilo, Y. D. (2018). *Hubungan Efikasi Diri Dengan Kematangan Karier Siswa Kelas X di SMK PGRI 2*. Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP-UKSW. doi:<https://repository.uksw.edu/handle/123456789/17876>
- Hadi, S. (1991). *Analisis Butir untuk Instrumen Angket, Tes, dan Skala Nilai*. Yogyakarta: Yogyakarta Andi Offset.
- Hakim, A. A., Supriyanto, A., Suprihatin, B., & Hendiani, N. (2022). Establishment of Career Self



- Efficacy Capabilities Through Group Guidance With Problem-Solving Techniques. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 8(2), 185.
- Herr, E. L., Cramer, S. H., & Niles, S. G. (2004). *Career Guidance and Counseling Through The Lifespan (Systematic Approaches, 6th)*. Boston: Pearson.
- Latifah, L., & Basyirun. (2024). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kematangan Karier Siswa Kelas XI TKJ SMK Al Musyawirin Kabupaten Cirebon. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 33-40. doi:10.58812/spp.v2i01
- Laura, A. K. (2017). *PSIKOLOGI UMUM Sebuah Pandangan Apresiatif*. Salemba Humanika.
- Lent, R. W., & Hackett, G. (1987). Career self-efficacy: Empirical status and future directions. *Journal of Vocational Behavior*, 30, 347-382.
- Lestari, I. (2017). Meningkatkan Kematangan Karir Remaja Melalui Bimbingan Karir Berbasis Life Skills. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 17-27.
- Listiana, H. G. (2019). *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Perencanaan Karier Pada Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Salatiga*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Monteiro, R., Monteiro, D., Torregrossa, M., & Travassos, B. (2021). Career Planning in Elite Soccer: The Mediating Role of Self-Efficacy, Career Goals, and Athletic Identity. *Frontiers in Psychology*, 12(July), 1-7.
- Nursalim, M. (2015). *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga.
- Prayitno. (2012). *Seri Layanan Konseling*. Padang: UNP Press.
- Primadoniati, A. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 77-97.
- Purnamasari, D., Setyorini, & Padmomartono. (2015). Tingkat Kematangan Karier Siswa Kelas VIII SMP Islam Sudirman Ambara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah dan Sosial Budaya*, 17(2), 1-7.
- Rini, Q. K., & Atmaja, M. D. (2023). Efikasi Diri dan Kematangan Karir Pada Remaja. *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 2(1), 35-43.
- Roziqi, M. (2022). Penerapan Bimbingan Kelompok Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *JPK: Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*, 6(1), 1-13.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development* (1 ed.). Jakarta: Erlangga.
- Sari, E. M., & Nursalim, M. (2014). Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Kemantapan Pilihan Karier Siswa Kelas X-3 SMA Sunan Drajat Sugio-Lamongan. *Jurnal BK Unesa*, 04(03), 1-6.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Super, D. E. (1980). A life-span, life-space approach to career development. *Journal of Vocational Behavior*, 16(3), 282-298.
- Taihutu, C. K., Ernawati, R., & Wigunawati, E. (2020). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Pilihan Karier Peserta Didik SMP Negeri 1 Ambon. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan*, 3(2), 83-100.
- Turido, I. A., & Prasetiawan, H. (2022). Meningkatkan Efikasi Diri Melalui Layanan Klasikal Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 826-835.
- Wood, D. F. (2003). ABC of Learning and Teaching in Medicine: Problem Based Learning. *BMJ*, 326, 328-330.
- Yolantia, C., Artika, W., Nurmaliah, C., Rahmatan, H., & Muhibbuddin. (2021). Penerapan Modul Problem Based Learning terhadap Self Efficacy dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(4), 631-641.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. L. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.